

**ANALISIS MAKNA KONOTATIF PADA ANTOLOGI PUISI *JEJAK AKSARA***

**KARYA EFTAH PUTRI HAPSARI**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**ALICIA ALFAREZA JANNATI**

**NPM : 2088201001**



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA (STKIP-PGRI) TRENGGALEK**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

**2024**

**ANALISIS MAKNA KONOTATIF PADA ANTOLOGI PUISI *JEJAK AKSARA***

**KARYA EFTAH PUTRI HAPSARI**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan memperoleh Gelar Sarjana

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

**Oleh**

**ALICIA ALFAREZA JANNATI**

**NPM : 2088201001**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA (STKIP-PGRI) TRENGGALEK**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**2024**

**MOTTO:**

**“Kesetiaan berarti ketulusan untuk menyimpan satu hati, dan berjanji untuk tidak mengkhianati.”**

**PERSEMBAHAN:**

**Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orangtuaku dan diriku sendiri yang telah berjuang untuk skripsi ini.**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Skripsi oleh :

Nama : Alicia Alfareza Jannati

NPM : 2088201001

Judul : ANALISIS MAKNA KONOTATIF PADA ANTOLOGI PUISI  
*JEJAK AKSARA KARYA EFTAH PUTRI HAPSARI*

Telah diperiksa dan disetujui.

Trenggalek, 07 Juni 2024

Dosen Pembimbing,

  
Dr. Hj. Dwi Kuncorowati, M.Pd.

NUPN : 99070006131

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi oleh :

Nama : Alicia Alfareza Jannati

NPM : 2088201001

Judul : **ANALISIS MAKNA KONOTATIF PADA ANTOLOGI PUISI**

**JEJAK AKSARA KARYA EFTAH PUTRI HAPSARI**

Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Penguji

Pada tanggal : 21 Juni 2024

Tim Penguji,

1. Ketua : Dr. Dwi Kuncorowati, M.Pd.

NUPN : 9907006131

2. Sekretaris : Flora Puspitaningsih, S.E., M.Pd.

NIDN : 0707098202

3. Anggota : Drs. Agus Hariadi, M.Pd.

NUPN : 9990048722

Mengesahkan,



Dr. DWI KUNCOROWATI, M.Pd.

NUPN : 9907006131

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alicia Alfareza Jannati

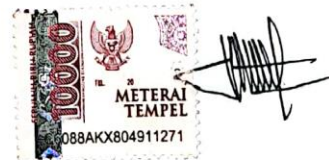
NPM : 2088201001

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Trenggalek, 11 Juli 2024

Yang membuat pernyataan,



**ALICIA ALFAREZA J.**

**NPM. 2088201001**

## ABSTRAK

Judul : Analisis Makna Konotatif Pada Antologi Puisi Jejak Aksara  
Karya Eftah Putri Hapsari  
Oleh : Alicia Alfareza Jannati  
N.P.M. : 2088201001  
Program Studi : PBSI, STKIP PGRI Trenggalek.  
Kata Kunci : Bahasa, Semantik, Makna konotatif

Bahasa merupakan alat untuk menciptakan karya sastra dan sebagai sarana komunikasi antarmanusia. Di Indonesia terdapat beragam bahasa daerah. Menurut Keraf, bahasa adalah alat komunikasi simbol bunyi yang dihasilkan oleh manusia. Dalam karya sastra, pemilihan bahasa yang mudah dimengerti penting agar pembaca memahami maksud pengarang. Sastra adalah ungkapan melalui ekspresi manusia yang menghasilkan karya tulis atau lisan. Karya sastra digunakan untuk menyampaikan perasaan dan pemikiran melalui imajinasi. Penelitian ini fokus pada karya sastra berupa puisi, dengan menggunakan Antologi Puisi Jejak Aksara karya Eftah Putri Hapsari sebagai objek. Dalam ilmu semantik, terdapat makna konotatif yang merupakan nilai rasa positif atau negatif dalam sebuah kata.

Masalah yang terjadi pada penelitian ini menganalisis makna konotatif yang terdapat pada antologi puisi Jejak Aksara karya Eftah Putri Hapsari. Metode penelitian yang digunakan yaitu menurut Abdul Chaer yang menyebut bahwa sebuah kata memiliki makna konotatif jika memiliki nilai rasa. Jenis pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif untuk memperoleh data pendidikan tentang analisis makna konotatif pada antologi puisi *Jejak Aksara* karya Eftah Putri Hapsari. Peneliti menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll (Moelong, 2021:6). Prosedur penelitian ini yaitu : 1. Persiapan, 2. Pelaksanaan, 3. Pelaporan. Pada penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengertian instrument atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya dari keseluruhan dari proses penelitian. Namun, instrument penelitian di sini dimaksudkan sebagai alat pengumpulan data seperti pada tes penelitian kualitatif (Moelong, 2021:168).

Penelitian ini menunjukkan adanya makna konotatif dalam Antologi Puisi Jejak Aksara. Terdapat 25 data dengan makna konotatif positif dan 25 data dengan makna konotatif negatif. Makna konotatif positif meliputi rasa indah dan sopan, sedangkan makna konotatif negatif meliputi rasa jelek dan kasar.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan karunia beserta rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Makna Konotatif Pada Antologi Puisi *Jejak Aksara* Karya Eftah Putri Hapsari” dengan tepat waktu.

Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada STKIP PGRI Trenggalek. Selain itu, sebagai wahana untuk melatih kepekaan dan bersikap kritis terhadap permasalahan khususnya di bidang kependidikan.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, izinkanlah penulis untuk menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang berjasa memberikan bantuan bimbingan, semangat dan nasehat dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Dr. Dwi Kuncorowati, M.Pd. selaku Ketua STKIP PGRI Trenggalek sekaligus dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan motivasi yang sangat diperlukan.
2. Bapak Rohmat Febrianto, M.Pd. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Trenggalek yang telah memberikan kesempatan dalam penyusunan skripsi.
3. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Trenggalek yang memberikan arahan dan motivasi demi terwujudnya skripsi ini.

4. Bapak Muhammad Ali dan Ibu Murniati, kedua orang tua penulis yang selalu memberi dukungan dan doa terbaik demi terselesaikannya skripsi ini.

5. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari adanya keterbatasan di dalam penyusunan skripsi ini. Demi kesempurnaan skripsi ini, besar harapan penulis akan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat.

Trenggalek, 8 Maret 2024



Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Motto dan Persembahan.....	ii
Halaman Persetujuan .....	Iii
Halaman Pengesahan .....	iv
Pernyataan Keaslian.....	v
Abstrak.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Gambar .....	xiii
Daftar Lampiran.....	xiv
<b>Bab I Pendahuluan.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	4
1.3 Rumusan Masalah .....	4
1.4 Tujuan Penelitian .....	4
1.5 Manfaat Penelitian .....	5
1.6 Penegasan Istilah .....	6
<b>Bab II Kajian Pustaka.....</b>	<b>8</b>
2.1 Hakikat Semantik .....	8
2.2 Hakikat Makna.....	15

2.3 Hakikat Makna Konotatif .....	19
2.4 Hakikat Puisi .....	24
2.5 Hakikat Antologi Puisi .....	27
2.6 Penelitian yang Relevan .....	28
<b>Bab III Metode Penelitian.....</b>	<b>33</b>
3.1 Rancangan Penelitian .....	33
3.2 Peran Peneliti .....	35
3.3 Sumber Data Peneliti .....	35
3.4 Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Pengumpulan Data .....	36
3.5 Teknik Analisis Data .....	38
3.6 Pengecekan Keabsahan Data Penelitian.....	41
<b>Bab IV Paparan Data dan Temuan Penelitian.....</b>	<b>43</b>
4.1 Paparan Data.....	43
4.1.1 Gambaran Tentang Makna Konotatif Pada Antologi Puisi <i>Jejak Aksara</i> Karya Eftah Putri Hapsari .....	43
4.2 Temuan Penelitian.....	89
4.2.1 Temuan Makna Konotatif Pada Antologi Puisi <i>Jejak Akasara</i> Karya Eftah Putri Hapsari .....	89
4.2.1.1 Temuan Makna Konotatif Positif Pada Antologi Puisi <i>Jejak Aksara</i> Karya Eftah Putri Hapsari .....	89
4.2.1.2 Temuan Makna Konotatif Negatif Pada Antologi Puisi <i>Jejak Aksara</i> Karya Eftah Putri Hapsari .....	90

<b>Bab V Pembahasan</b> .....	<b>92</b>
5.1 Makna Konotatif Yang Terdapat Pada Antologi Puisi Jejak Aksara	
Karya Eftah Putri Hapsari .....	92
5.1.1 Makna Konotatif Positif Pada Antologi Puisi <i>Jejak Aksara</i>	
Karya Eftah Putri Hapsari .....	92
5.1.1.1 Makna Konotatif Positif Yang Menggunakan Nilai Rasa Indah .....	92
5.1.1.2 Makna Konotatif Positif Yang Menggunakan Nilai Rasa Sopan .....	101
5.1.2 Makna Konotatif Negatif Pada Antologi Puisi <i>Jejak Aksara</i>	
Karya Eftah Putri Hapsari .....	105
5.1.2.1 Makna Konotatif Negatif Yang Mendapatkan Tambahan	
Nilai Rasa Jelek Atau Berkonotasi Jelek .....	105
5.1.2.2 Makna Konotatif Negatif Yang Mendapatkan Tambahan	
Nilai Rasa Kasar Atau Berkonotasi Kasar .....	113
<b>Bab Vi Penutup</b> .....	<b>119</b>
6.1 Kesimpulan.....	119
6.2 Saran.....	120
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>121</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>123</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Judul Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 3.1. Tabel Analisis Makna Konotatif Positif Pada Antologi Puisi <i>Jejak Aksara</i>	37
Table 3.2. Tabel Analisis Makna Konotatif Negatif Pada Antologi Puisi <i>Jejak Aksara</i>	38

## DAFTAR GAMBAR

<b>Daftar Gambar</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Unsur – Unsur Semantik	10
Gambar 2.2 Relasi Makna	11
Gambar 2.3 Medan Makna	12
Gambar 2.4 Jenis Semantik Versi Chaer	14
Gambar 3.1 Analisis Data Metode Flow	39

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>No</b>	<b>Judul Lampiran</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Lembar Persetujuan Judul	Lampiran 1
2.	Validasi Rujukan	Lampiran 2
3.	Biodata Pengarang	Lampiran 3
4.	Identitas Buku	Lampiran 4
5.	Identitas Penulis	Lampiran 5
6.	Peta Konsep	Lampiran 6
7.	Buku Bimbingan	Lampiran 7
8.	Tabel Data Makna Konotatif	Lampiran 8

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa adalah suatu alat yang digunakan untuk menciptakan suatu karya sastra dan juga sebagai alat untuk berkomunikasi antara sesama manusia. Indonesia mempunyai banyak bahasa daerah yang beragam. Pengertian bahasa juga dijelaskan secara rinci oleh Menurut Keraf dalam Sulistyowati (2013: 314) Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa haruslah merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bukannya sembarang bunyi. Dan bunyi itu sendiri haruslah merupakan simbol atau lambang.

Dalam pembuatan karya sastra harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dengan begitu maka pembaca karya sastra akan mengetahui maksud dari pengarang. Sastra merupakan suatu ungkapan yang diperoleh dari ekspresi manusia dan dapat menghasilkan suatu karya tulis maupun lisan. Secara etimologis sastra berasal dari bahasa Sanskerta, dibentuk dari akar kata sas yang berarti mengarahkan, mengajar dan memberi petunjuk. Akhiran tra yang berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk. Secara harfiah kata sastra berarti huruf, tulisan atau karangan. Kata sastra ini kemudian diberi imbuhan su- (dari bahasa Jawa) yang berarti baik atau indah, yakni baik isinya, dan bahasanya. Karya sastra adalah karya imajinatif, fiksional, dan ungkapan ekspresi pengarang” (Susanto dalam Hermawan Dani, 2019, hlm. 13). Pernyataan tersebut dapat diartikan

bahwa manusia menggunakan karya sastra untuk mengungkapkan segala apa yang dirasakan dan dipikirkan melalui penggambaran yang imajinatif. Pada penelitian ini hal yang akan diteliti adalah karya sastra berupa puisi. Sedangkan menurut Suyuti (dalam Panjaitan 2020:73) puisi adalah pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek-aspek bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individu dan sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik tertentu, sehingga puisi itu dapat membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengarnya. Dari pengertian puisi menurut ahli tersebut dapat ditarik suatu pengertian, puisi adalah suatu karya sastra yang dituangkan berdasarkan ide pikiran, yang memiliki suatu keindahan pada setiap kata serta terdapat sebuah makna yang tersirat. Oleh karena itu, ada cabang linguistik yang mempelajari tentang makna yang terkandung dalam suatu bahasa yang biasa disebut dengan istilah semantik.

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: semantics) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”). Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Di dalam ilmu semantik juga menjelaskan tentang makna, salah satunya adalah makna konotatif. Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif (Chaer 2013:65). Makna konotatif ini juga terdapat dalam suatu karya sastra yang berupa puisi, dalam karya sastra sebuah puisi makna konotatif memiliki fungsi untuk memperindah suatu kalimat ungkapan pada sebuah kata.

Puisi yang dipilih sebagai objek penelitian ini adalah Antologi Puisi *Jejak Aksara* Karya Eftah Putri Hapsari. Karena dalam puisi tersebut mengandung makna konotatif yang dibuat sesuai dengan pengalaman kehidupan yang dialami oleh penulis, serta penambahan suatu imajinasi pada setiap kata untuk memunculkan suatu makna.

Pengkajian terhadap makna konotatif yang terdapat pada antologi puisi *Jejak Aksara* karya Eftah Putri Hapsari sangat perlu dilakukan karena pembahasan mengenai makna pada antologi puisi dapat membantu pembaca untuk memahami makna konotatif yang terdapat pada buku antologi tersebut. Dengan begitu tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis makna konotatif pada antologi puisi *Jejak Aksara* karya Eftah Putri Hapsari. Eftah putri hapsari terkenal sebagai penulis puisi dan karyanya telah berhasil diterbitkan oleh salah satu media penerbit buku. Penulisan buku antologi puisi ini ada beberapa puisi yang sesuai dengan pengalaman pribadi yang dialami oleh penulis. Dikutip dari situs penulis garut bahwa dalam wawancaranya dengan Eftah Putri Hapsari menjelaskan bahwa ada beberapa dari pengalaman nyata, tapi kebanyakan imajinasi. Dalam beberapa penulisan puisi terdapat makna konotatif yang disampaikan oleh penulis, makna tersebut muncul dari imajinasi penulis untuk memperindah teks puisi. Hasil penelitian ini dapat membantu pembaca untuk memahami makna konotatif pada antologi puisi "*Jejak Aksara*" karya Eftah Putri Hapsari.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Pedoman yang digunakan oleh penulis dalam meneliti karya sastra ini berdasarkan pada pendapat Abdul Chaer, bahwa sebuah kata dapat disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi. Tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral. Dengan begitu penulis akan berfokus pada sebuah makna konotatif yang terdapat pada buku antologi puisi yang berjudul *Jejak Aksara* karya Eftah Putri Hapsari.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang ada maka dapat diangkat rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

Bagaimanakah makna konotatif yang terdapat pada antologi puisi “*Jejak Aksara*” karya Eftah Putri Hapsari?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Untuk menganalisis puisi, penulis dapat mengetahui makna konotatif positif bernilai rasa indah dan sopan serta makna konotatif negatif bernilai rasa kasar dan jelek yang terdapat dalam antologi puisi “*Jejak Aksara*” karya Eftah Putri Hapsari.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

Untuk mengetahui makna konotatif yang terdapat pada antologi puisi “*Jejak Aksara*” karya Eftah Putri Hapsari.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Dengan disusunnya penelitian ini, penulis berharap nantinya dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis :

##### **1.5.1 Manfaat secara Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui makna konotatif pada puisi secara lebih dalam, makna konotatif dalam puisi dapat memberikan pemahaman tentang nilai rasa suatu kata pada larik puisi. Makna konotatif sendiri dibagi menjadi 2 kelompok yaitu makna konotatif positif bernilai rasa indah dan bernilai rasa sopan dan makna konotatif negatif bernilai rasa jelek dan bernilai rasa kasar. Dalam antologi puisi *Jejak Aksara* makna konotatif yang terdapat dalam kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan nilai rasa saat puisi tersebut dibaca dan amanat yang terkandung didalam puisi akan tersampaikan.

##### **1.5.2 Manfaat secara Praktis**

###### **a. Bagi penulis**

Bermanfaat dalam memahami dan mendeskripsikan makna konotatif pada antologi puisi “*Jejak Aksara*” karya Eftah Putri Hapsari.

b. Bagi penulis lain

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi referensi tentang puisi yang mengandung makna konotatif pada antologi puisi *Jejak Aksara* karya Eftah Putri Hapsari bagi peneliti yang lain.

c. Bagi pembaca

Penulis berharap dengan membaca penelitian ini, pembaca mampu mengetahui apa itu makna konotatif yang terdapat dalam antologi puisi "*Jejak Aksara*" karya Eftah Putri Hapsari

d. Bagi pendidikan

Penulis berharap supaya penelitian ini dapat menjadi sumber pembelajaran mengenai makna konotatif.

## 1.6 Penegasan Istilah

### 1. Analisis

Analisis adalah suatu kegiatan untuk memeriksa atau menyelidiki suatu peristiwa melalui data untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

### 2. Makna Konotatif

Chaer (2013: 65), mengungkapkan sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai "nilai rasa", baik positif maupun negatif.

### 3. Semantik

Semantik merupakan ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 2013: 2).

#### 4. Karya sastra

Karya sastra merupakan pengalaman, pemikiran, ide-ide, atau gagasan yang timbul karena dorongan dari manusia untuk berinteraksi dalam lingkungan masyarakat yang kemudian berpadu dengan pemikiran imajinatif dari perpaduan antara pemikiran-pemikiran tersebut terciptalah suatu karya dengan bahasa yang indah.

#### 5. Puisi

Suyuti (dalam Panjaitan 2020:73) puisi adalah pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek-aspek bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individu dan sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik tertentu, sehingga puisi itu dapat membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengarnya.

#### 6. Antologi

Antologi adalah buku yang berisi kumpulan karya sastra yang sejenis, yang biasanya berupa kumpulan puisi.

#### 7. Antologi puisi

Antologi puisi adalah kumpulan karya sastra dalam bentuk puisi yang dibukukan dari banyak referensi penulis.

#### 8. Analisis Puisi *Jejak Aksara*

Puisi *Jejak Aksara* merupakan antologi puisi karya Eftah Putri Hapsari, yang diterbitkan oleh *Diandra* pada maret 2023 dalam antologi puisi *Jejak Aksara* terdapat 98 puisi.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kerangka Teori**

##### **2.1.1 Hakikat Semantik**

###### **2.1.1.1 Pengertian Semantik**

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: semantics) berasal dari bahasa Yunani sema (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah semaino yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata sema itu adalah tanda linguistik (Prancis: single linguistique) seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (dalam Chaer 2013:2), yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang; sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk. Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan anatar tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran makna atau tentang arti, yaitu salah

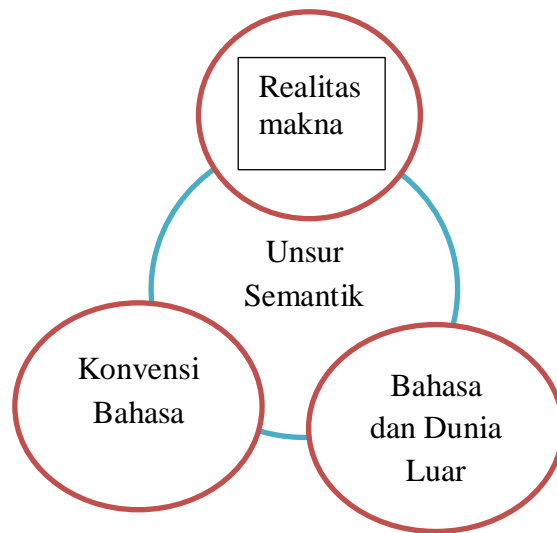
satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 2013:2).

#### **2.1.1.2 Ruang Lingkup Semantik**

Tujuan atau objek dari penelitian semantik adalah bentuk kata, frase, hubungan makna antara beberapa kata, dan makna kalimat. Dikarenakan alasan ini maka perlu dibedakan kajian antara semantik dan pragmatik karena keduanya mengkaji tentang makna, seperti diuraikan Firmansyah (dalam Kurniawan, 2023: 19) di bawah ini:

1. Makna kata; hubungan antara unsur-unsur bahasa itu sendiri Djajasudarma (dalam Kurniawan 2023:19). Unsur tersebut yakni fonem, fonologi, sintaksis, morfem, dan lain-lain. Artinya, setiap gabungan unsur bahasa mengarah pada makna tertentu. Makna sebagai hubungan linguistik dengan dunia luar agar bisa saling memahami. Menurut Saussure (dalam Kurniawan 2023:19) mengatakan makna adalah pemahaman yang mengandung konsep ikon bahasa. Selanjutnya Aminuddin (dalam Kurniawan 2023:19) mengatakan makna adalah hubungan antara bahasa dan dunia luar sesuai kesepakatan pengguna bahasa agar saling mengerti. Ada tiga faktor pokoknya meliputi;

- a. Hubungan antara bahasa dengan dunia luar
- b. Hubungan terjadi karena adanya kesepakatan, dan
- c. Wujud makna menjadi sarana informasi untuk saling memahami.

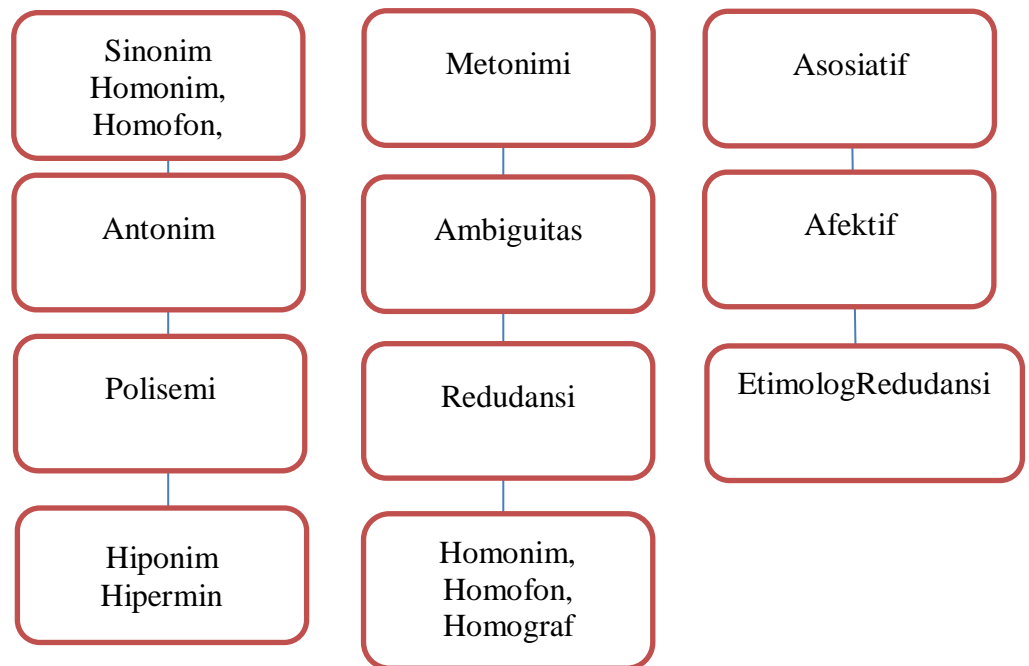


**Gambar 2.1. Unsur-Unsur Semantik**

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makna adalah pengertian unsur – unsur bahasa yang disepakati bersama oleh pengguna bahasa itu. Nafinuddin (dalam Kurniawan 2023:20) mengatakan makna akan jelas jika kata itu sudah ada dalam konteks kalimat atau konteks situasinya. Kata atau konsep memiliki arti tertentu, tergantung pada konteks atau situasinya dalam kalimat, berbeda dengan istilah. Oleh karena itu, istilah sering disebut bebas konteks. Artinya sebuah istilah hanya digunakan dalam bidang atau kegiatan ilmiah tertentu.

2. Relasi makna; banyak pakar menyampaikan pandangannya mengenai relasi makna, salah satunya Chaer (dalam Kurniawan 2013:21) membaginya menjadi tujuh jenis relasi makna, yakni 1. Sinonim (kemiripan makna) 2. Antonim (kebalikan makna) 3. Polisemi (makna ganda) 4. Hipermin dan Hiponim (ketercakupan makna) 5. Homofon, Homonim dan Homograf (kelainan makna) 6. Redudansi (kelebihan makna) 7. Ambiguitas (frase atau kalimat yang

mengandung makna ganda). Nafinuddin (dalam Kurniawan 2013:21) kemudian menambahkan sebagai berikut; meronimi, asosiatif, afektif, dan etimologi.

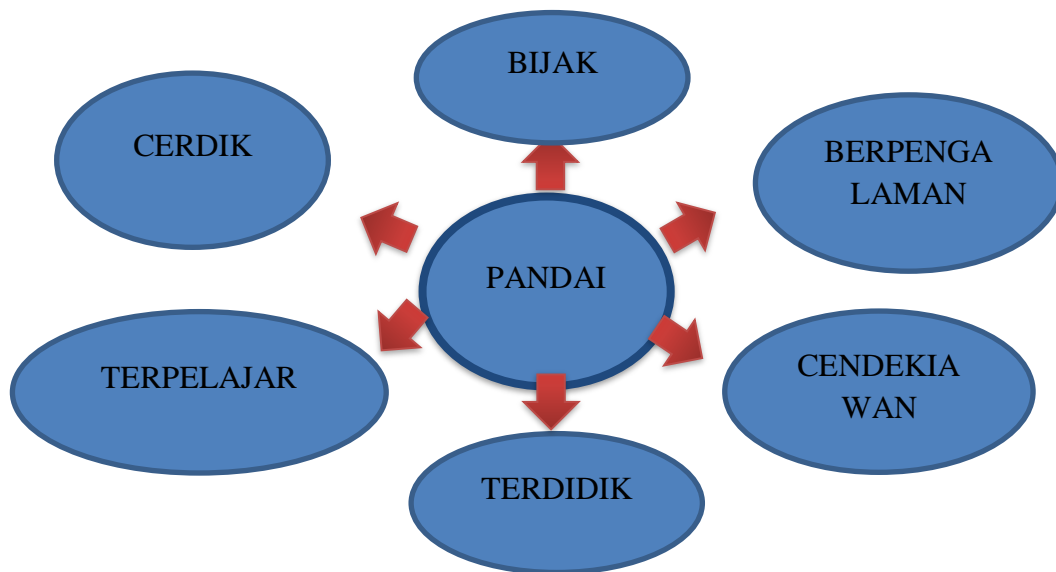


**Gambar 2. 2 : Relasi Makna**

Sumber : Chaer (1994 : 82) dan Nafinuddin (2020)

3. Medan makna; Theory of Semantik Field (teori medan makna) mengacu pada ilmu yang berpandangan tentang bahasa mempunyai perbendaharaan kata yang berimplikasi pada adanya medan makna. Dengan menegaskan keberadaan kosa kata bahasa Indonesia, kita juga dapat menemukan keluasan alat kosa kata bahasa Indonesia untuk mencirikan gagasan dan asosiasi dari hubungan tersebut. Bidang semantik merupakan sejumlah atau sekelompok leksem yang terkait selaku semantik yang mengandung maupun serupa dengan leksem berpangkat lebih tinggi (Lehrer, dalam Kurniawan 2023:22), sedangkan Nida (dalam Kurniawan 2023:22) memperkenalkan istilah domain semantik ketika mengacu

pada domain semantik. Dalam bukunya, Cruz (dalam Kurniawan 2023:22) menggunakan istilah ranah kata (Worlds field) mengatakan bahwa kosakata diatur secara berbeda berdasarkan kelompok istilah atau tingkatannya. Misalnya kata pandai akan melahirkan beberapa medan makna seperti terdidik, terpelajar, cerdas, bijak, berpengalaman, cendekiawan, dan lain-lain.



**Gambar 2.3 : Medan Makna**

Sumber : Amalia, Fitri dan Astri W.A. 2017

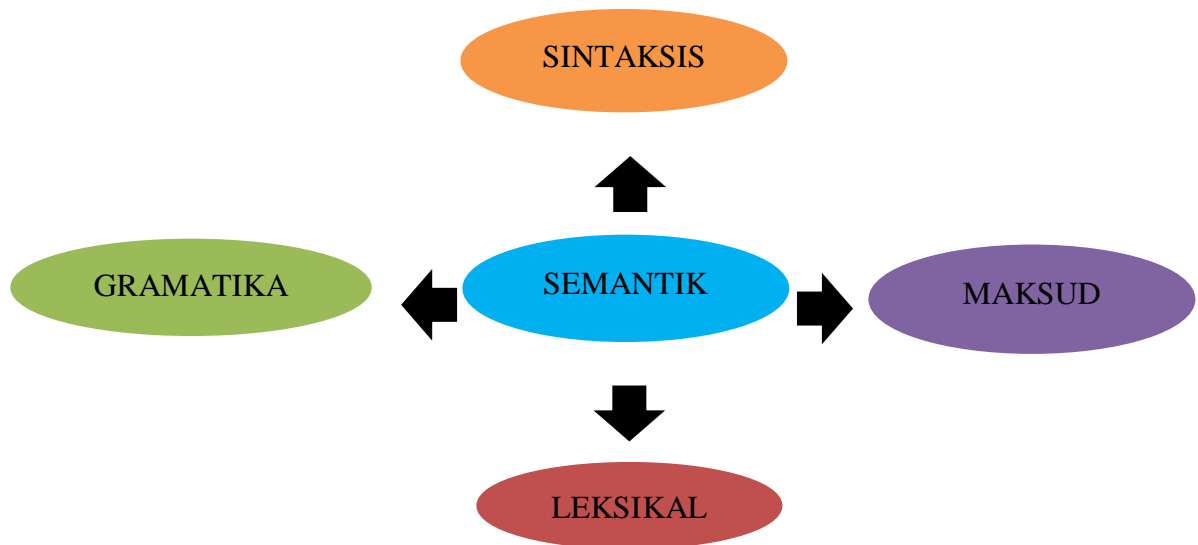
Menurut linguistik struktural Lehrer (dalam Kurniawan 2023:23), analisis bidang semantik dipengaruhi oleh psikologi asosiatif yang berkesimpulan tentang kaitan kata, seperti kata satu bisa berubah bentuk berupa satuan, persatuan, penyatu, bersatu, pemersatu, kesatuan,, dan seba; gainya. De Saussure menyimpulkan bahwa medan makna adalah jaringan-jaringan asosiasi yang berlandaskan kekerabatan. Trier menyamakannya dengan mozaik. Ketika makna sebuah kata berubah maka medan makna pun begitu, akan berubah pula (Amalia dalam Kurniawan, 2023: 23).

4. Unsur makna; mengarahkan bahwa semua kata leksikal tersusun atas satu bahkan beberapa item dan membentuk makna kata leksikal. Dalam kajian ini, tiap makna leksikal mempunyai keistimewaan yang membedakannya dengan item lainnya (Chaer dalam Kurniawan, 2013: 24). Saat menganalisis unsur fonem, maka kita dapat mengkarakteristikan komponen tersebut. Kita juga ingin menemukan makna semantik dengan menganalisis unsur semantik kata. Metode menemukan struktur semantik kata dinamakan dekomposisi kata. Demi menemukan struktur unsur makna semantik suatu kata maka harus melalui prosedur seperti di bawah ini;

1. Secara intuitif memilih kata yang diperkirakan ada kaitannya,
  2. Menemukan kata-kata diantara yang memiliki, dan
  3. Carikan komposisi semantik berbasis analogi sebelumnya.
5. Kesesuaian Semantik-Gramatis; seorang ahli bahasa atau pembicara mengetahui semua kalimat bahasa dan karena itu dapat memahami dan menggunakan bahasanya bukan karena dia terampil berbahasa melainkan karena ada kesamaan ciri antara unsur leksikal dengan bahasa lainnya.

### **2.1.1.3 Jenis – Jenis Semantik**

Menurut Chaer (dalam Kurniawan 2023: 28), empat jenis semantik, tergantung pada level atau bagian dari bahasa yang dipelajari. Keempat jenis semantik ini adalah (Thabroni dalam Kurniawan 2023:28) :



**Gambar 2. 4 : Jenis Semantik Versi Chaer**

Semantik leksikal;semancam semantik yang mempelajari kamus bahasa (seperti Bahasa Indonesia).

1. Semantik gramatikal; sejenis ilmu bahasa berupa kajian (objeknya) merupakan makna gramatikal pada tingkat morfologis.
2. Sintaksis semantik; sejenis semantik yang tujuan penelitiannya berfokus pada masalah sintaksis.
3. Semantik maksud; ragam semantik yang berhubungan dengan pemanfaatan bentuk kiasan, misalnya sarkasme, metafora, ironi, dan sebagainya.

#### **2.1.1.4 Tujuan dan Manfaat Semantik**

Mengetahui semantik memudahkan penulis, seperti jurnalistik, untuk memilih dan menggunakan kata-kata dengan makna yang tepat untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat umum. Tanpa memahami konsep ambiguitas, homonim, denotasi, konotasi, dan nuansa makna tertentu, sulit untuk menyampaikan informasi secara tepat dan akurat. Bagi ahli bahasa dan sarjana

sastra, pengetahuan tentang semantik memberikan dasar teoritis yang sangat baik untuk analisis bahasa dalam linguistik dan untuk penguasaan dan pemahaman yang lebih baik tentang bahasa tertentu yang diteliti. Selain itu, semantik juga menawarkan manfaat bagi seorang guru maupun calon guru bahasa, baik manfaat teoritis maupun praktis. Keuntungan teoritis sebab guru wajib menganggap serius bahasa yang mereka ajarkan. Manfaat praktis berupa pengajaran bahasa yang mudah kepada siswa dalam banyak hal, tetapi siswa terbiasa memahami semantik (Thabroni dalam Kurniawan, 2023:26).

## **2.1.2 Hakikat Makna**

### **2.1.2.1 Pengertian Makna**

Untuk dapat memahami apa yang disebut makna atau arti, kita perlu menoleh kembali kepada teori yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, bapak Linguistik modern yang namanya sudah disebut-sebut pada bab pertama, yaitu mengenai yang disebut tanda linguistik tanda llinguistik (Prancis: *Signe'* linguistique). Menurut de Saussure setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang diartikan (Prancis: *signifie'*, Inggris: *signified*) dan (2) yang mengartikan (Prancis: *signifiant*, Inggris: *signifier*). Yang diartikan (*signifie'*, *signified*) sebenarnya tidak lain dari pada bunyi-bunyi itu, yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Jadi, dengan kata lain setiap tanda tanda-linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini adalah unsur dalam-bahasa (*intralingual*) yang biasanya merujuk/mengacu kepada sesuatu referen yang merupakan unsur luar -bahasa (*ekstralingual*) Chaer (2013:29). Sedangkan menurut Subroto (dalam Cahyono,

2021: 13) menyatakan jika makna merupakan arti yang dipunyai oleh suatu kata karena hubungannya dengan leksem lain dalam suatu tuturan. Menurut Kridalaksana (dalam Cahyono, 2021: 13) mengatakan jika makna merupakan konsep yang mencakup arti serta penafsiran.

### **2.1.2.2 Jenis – Jenis Makna**

Menurut Chaer (2013: 59-70) membagi jenis-jenis makna sebagai berikut:

#### **1. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal**

Makna leksikal merupakan makna yang ada pada leksem atau satuan-satuan digunakan untuk menyebutkan makna. Leksikal bentuk ajektif diturunkan dari entuk nomina leksikon. Satuan dari leksikon adalah leksem yaitu satuan bentuk bahasa yang memiliki makna. Makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya. Makna leksikal merupakan proses atau gambaran nyata dari suatu konsep yang dilambangkan oleh kata tersebut. Contoh dari makna leksikal yaitu kata “mata” yang mempunyai makna leksikal berupa alat indra yang berfungsi untuk melihat.

Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat dari adanya kata dalam kalimat. Makna gramatikal terjadi karena adanya proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan kalimatisasi. Contoh pada penggunaan afiksasi prefiks ber- dengan kata dasar baju dapat diartikan memakai baju.

#### **2. Makna Referensial dan Makna Nonreferensi**

Dapat dikatakan sebagai maknareferensial apabila memiliki referen atau acuan. Seperti pada penggunaan kata “kucing, kuning, dan payung” termasuk

dalam kata-kata yang bermakna referensial karena acuannya ada dalam dunia nyata. Makna nonreferensial ialah makna yang tidak memiliki acuan. Seperti pada penggunaan kata preposisi dan konjungsi dan, atau, dan karen termasuk kata-kata yang tidak bermakna referensial.

### 3. Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Makna denotatif adalah makna asli atau kata sebenarnya yang diambil dari leksem. Contoh makna denotatif adalah kata “babi”, di daerah yang mayoritas pendudukannya menganut agama islam memiliki makna denotasi yang negatif, karena dalam islam hewan babi haram hukumnya. Berbeda dengan masyarakat daerah Bali yang mayoritas penduduknya bukan beragama islam, maka memiliki makna denotasi yang positif. Makna konotatif adalah makna yang ditambahkan dan masih berhubungan dengan nilai rasa pemakainya. Makna konotatif muncul akibat adanya asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca. Contoh makna konotatif, penggunaan kata “amplop” berfungsi sebagai tempat surat, namun pada praktikan kata “amplop” bermakna uang sogokan.

### 4. Makna Kata dan Makna Istilah

Penggunaan makna kata dan makna istilah didasarkan pada ketepatan makna kata yang ada dalam penggunaannya. Makna kata akan terlihat biasa saja apabila kita tersebut sudah berada dalam konteks kalimat atau pada situasi tertentu. Makna kata bersifat umum, sedangkan makna istilah bersifat khusus. Makna istilah memiliki makna yang pasti, jelas dan tidak meragukan meski

penggunaanya tanda adanya konteks kalimat. Makna istilah digunakan pada bidang keilmuawan atau keinginan tertentu yang bersifat khusus.

#### 5. Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya. Makna konseptual dimiliki oleh leksem dan referen yang terlepas dari konteksnya. Contoh makna konseptual : kata “ayah” memiliki makna konseptual orang tua kandung. Makna asosiatif dalam hal ini lebih mengacu pada perlambangan-perlambangan yang diajukan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menemukan konsep lain. Contoh makna asosiatif yaitu kalimat “aku dan adikku bagai pinang dibelah dua walaupun perbedaan umur kita cukup jauh. Kata pinang dibelah dua memiliki makna asosiatif “mirip”.

#### 6. Makna Idiomatikal dan Makna Peribahasa

Makna idiomatikal adalah makna sebuah bahasa (entah kata, frase, atau kalimat) yang “menyimpang” dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Untuk mengetahui makna idiom sebuah kata (frase atau kalimat) tidak ada jalan lain selain mencari di dalam kamus. Berbeda dengan idiom, terutama idiom penuh, yang maknanya tidak dapat diramalkan, baik secara leksikal maupun gramatikal, (makna peribahasa masih dapat diramalkan karena adanya asosiasi atau tautan antara makna leksikal dan gramatikal unsur – unsur pembentuk peribahasa itu dengan makna lain yang menjadi tautannya.

#### 7. Makna Kias

Dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan W.J.S Poerwadarminta ada digunakan istilah arti kiasan.

Tampaknya penggunaan istilah arti kiasan ini sebagai oposisi dari arti sebenarnya. Oleh karena itu, semua bentuk bahasa (baik kata, frase, maupun kalimat) yang tidak merujuk pada arti sebenarnya (arti leksikal, arti konseptual, atau arti denotatif) disebut mempunyai arti kiasan.

#### 8. Makna Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi

Dalam kajian tindak tutur (speech act) dikenal adanya makna lokusi, makna ilokusi, dan makna perlokusi. Yang dimaksud dengan makna lokusi adalah makna seperti yang dinyatakan dalam ujaran, makna harfiah, atau makna apa adanya. Sedangkan yang dimaksud dengan makna ilokusi adalah makna seperti yang dipahami oleh pendengar. Sebaliknya, yang dimaksud dengan makna perlokusi adalah makna yang seperti yang diinginkan oleh penutur.

### 2.1.3 Hakikat Makna Konotatif

#### 2.1.3.1 Pengertian Makna Konotatif

Chaer (2013: 65), mengungkapkan sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif. Makna konotatif adalah makna yang ditambahkan dan masih berhubungan dengan nilai rasa pemakainya. Makna konotatif muncul akibat adanya asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca. Menurut Pateda (dalam Cahyono 2021:13), makna konotatif (*connotative meaning*) merupakan makna yang timbul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar ataupun kata yang dibaca. Bagi Subroto (dalam Cahyono 2021: 13), makna konotatif merupakan tambahan ataupun pinggiran yang terletak di dekat makna pokok. Makna konotasi sebuah kata dapat berbeda

dari satu kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lain, sesuai dengan pandangan hidup dan norma-norma penilaian kelompok penduduknya mayoritas beragama Islam, memiliki konotasi negatif najis. Sebaliknya di daerah-daerah yang penduduknya mayoritas bukan Islam, seperti di pulau Bali atau pedalaman Irian Jaya, kata babi tidak berkonotasi negatif. Kata laki dan bini dalam masyarakat Melayu Jakarta tidak berkonotasi negatif; tetapi dalam masyarakat intelek Indonesia dianggap berkonotasi negatif. Makna konotatif dapat juga berubah dari waktu ke waktu. Misalnya kata ceramah dulu kata ini berkonotasi negatif karena berarti 'cerewet', tetapi sekarang konotasinya positif. Sebaliknya kata perempuan dulu sebelum zaman Jepang berkonotasi netral, tetapi kini berkonotasi negatif.

Makna konotatif juga terdapat dalam suatu frasa, kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat. Kridalaksana (dalam Rohim dkk 2013: 3) menyatakan bahwa kata merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal. Contoh kata bermakna konotatif : buah bibir, yang mempunyai arti bahan pembicaraan orang lain. Anak tetangga saya terlihat sering membantah dan keras kepala ketika dinasihati oleh orang tuanya.

Frasa adalah satuan yang terdiri dari dua kata atau lebih yang menduduki satu fungsi kalimat. Frasa tidak bisa membentuk kalimat sempurna karena tidak mempunyai predikat. Menurut Chaer (dalam Abriani 2022:940) frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Contoh frasa yang memiliki makna konotatif : anak emas.

Menurut Kridalaksana (dalam Safitri dkk, 2023:397) klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subyek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Klausa belum memiliki intonasi atau tanda baca tertentu. Contoh klausa bermakna konotatif : Pak Rizal menjadi tangan kanan polisi.

Definisi kalimat menurut Chaer (dalam Diana 2022:69), adalah kalimat adalah susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap. Artinya, di dalam kalimat itu ada unsur subjek (S), yakni unsur yang dibicarakan. Ada unsur predikat (P), yakni unsur yang menyatakan apa yang dilakukan oleh unsur S atau apa yang dialami oleh unsur S itu. Mungkin ada unsur objek (O), yakni unsur sasaran dari tindakan yang dilakukan oleh unsur S. Lalu mungkin juga ada unsur keterangan (K), yakni unsur yang menerangkan tentang waktu, tempat, cara, dan sebagainya. Contoh kalimat bermakna konotatif : Pejabat tersebut mencari kambing hitam untuk mempertahankan jabatannya.

### **2.1.3.2 Ciri – Ciri Makna Konotatif**

Untuk bisa memahami konotasi, berikut adalah beberapa ciri-ciri konotasi yang perlu kamu ketahui:

1. Makna konotasi terjadi jika kata itu memiliki nilai rasa, baik positif atau negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa, maka bisa juga disebut dengan berkonotasi netral.
2. Makna konotasi dari sebuah kata bisa saja berbeda dari satu kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lain. Sesuai dengan pandangan hidup dan norma yang ada pada masyarakat tersebut.

3. Makna konotasi bisa mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

### **2.1.3.3 Makna Konotatif Positif**

Nilai rasa positif dan negatif sebuah kata seringkali juga terjadi sebagai akibat digunakannya referen kata itu sebagai sebuah perlambangan. Jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang positif maka akan bernilai rasa positif; dan jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang negatif akan bernilai rasa negatif. Misalnya, burung garuda karena dijadikan lambang negara Republik Indonesia maka menjadi bernilai rasa positif. Begitu pula dengan bunga melati yang dijadikan lambang kesucian dan burung cendrawasih yang dijadikan lambang keindahan maka kedua kata itu pun memiliki nilai rasa positif. Dalam perkembangan selanjutnya ada juga kata-kata yang telah dianggap bernilai rasa halus itu (seperti kata tunanetra untuk pengganti buta) lama-lama dirasakan tidak halus lagi maka diganti lagi dengan kata lain yang dianggap lebih halus lagi. Misalnya kata tuna netra itu yang kini diganti dengan kata cacat netra, Chaer (2013:68). Nilai-nilai indah/estetis adalah sifat-sifat yang mempunyai keindahan sebagai kemampuan yang terdapat pada suatu objek yaitu sebuah karya seni yang dihasilkan seorang seniman sehingga dapat menimbulkan pengalaman estetis pada orang yang mengamatinya sebagai pelaku seni, karena bernilai estetis untuk manusia sebagai subjek indra jiwa (Jazuli dalam Sri Silfiani 2022:51). Makna konotatif bernilai rasa indah sering kali dikaitkan dengan hal-hal yang memicuperasaan kekaguman,kebahagiaan, atau ketenangan dalam pikiran dan hati seseorang. Makna konotatif bernilai rasa kesopanan merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau ber etika (Zamzani dalam Achadi,dkk

2021:84). Makna konotatif bernilai rasa sopan merujuk pada kesan atau perasaan yang timbul dari sikap atau perilaku yang dianggap sopan, hormat, dan pantas dalam interaksi.

#### **2.1.3.4 Nilai Rasa Negatif**

Makna konotasi sebuah kata dapat berbeda dari satu kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lain, sesuai dengan pandangan hidup dan norma-norma penilaian kelompok masyarakat tersebut. Umpamanya yaitu bunga kamboja yang dijadikan lambang kematian/kuburan, dan buaya yang dijadikan lambang kejahatan menjadikan kata kamboja dan buaya yang dijadikan lambang kejahatan menjadikan kata kamboja dan buaya bernilai rasa negatif. Padahal bunga kamboja dan binatang buaya itu sendiri tidak tahu-menahu kalau dunia manusia Indonesia menjadikan mereka lambang yang tidak baik, dan dalam dunia bahasa diberik konotasi atau nilai rasa yang negatif Chaer (2013:69). Makna konotatif negatif bernilai rasa jelek dapat dihubungkan dengan penggunaan kata yang tidak tepat dan penyampaian pesan yang dianggap tidak baik. Haq dalam Ghina,dkk (2021:355) mengungkapkan bahwa berbicara kasar yang biasa dilakukan oleh anak adalah bentuk ekspresi emosi apabila berada pada keadaan yang tidak sesuai atau tidak diinginkan, sehingga kontrol terhadap situasi ini sepenuhnya dimiliki oleh individu tersebut. Dan makna konotatif bernilai rasa kasar yaitu bentuk penggunaan kata yang terlalu terbuka dan kurangnya rasa hormat. Makna konotasi suatu leksem atau kata memiliki makna tambahan, jika memiliki nilai rasa di dalamnya, seperti pada contoh berikut:

- Perampokan itu kejadiannya pada malam hari saat masih gelap.
- Dilarang membaca buku pada ruangan yang gelap.
- Akibat kejadian itu, masa depan Ria menjadi gelap.

Pada contoh di atas, kalimat pertama kata “gelap” bermakna “hari yang sudah gelap atau dipenghujung malam”, kalimat kedua pada kata “gelap” bermakna ruangan yang menjadi gelap gulita akibat sekrin lampu yang dipadamkan”. Sedangkan pada kalimat ketiga, kata “gelap” bermakna “masa depan yang suram, akibat memiliki masa lampau yang buruk”. Makna konotatif pada setiap kata berbeda dari suatu daerah dengan daerah lainnya, kata yang memiliki nilai rasa lebih tinggi di suatu daerah bisa saja pada daerah yang lain kata tersebut memiliki nilai rasa yang lebih rendah, kata yang memiliki makna konotatif juga dapat berbeda dari kurun waktu tertentu. Setiap penggunaan suatu kata di dalam kalimat bergantung pada konteksnya.

#### **2.1.4 Hakikat Puisi**

##### **2.1.4.1 Pengertian Puisi**

Menurut Setiawan dan Yuliyanto (dalam Arianto dan Khaerunnisa 2022: 26) karya sastra puisi merupakan bentuk karya yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan kontemplatif. Menurut Handayani, dkk (2022: 346) Puisi merupakan sebuah ungkapan atau luapan perasaan seorang penulis yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Jadi pengertian dari Puisi adalah suatu bentuk karya sastra hasil ungkapan dan emosi penyair dalam bahasa yang sarat makna, diikat makna melalui ritme, meteran, rima, serta susunan lirik dan bait.

#### **2.1.4.2 Ciri – Ciri Puisi**

Muntazir (dalam Ritonga 2021:93) menjelaskan bahwa puisi memiliki ciri khas yaitu kepadatan pemakaian bahasa sehingga paling besar kemungkinannya untuk menampilkan ciri-ciri stilistika. Penyair menciptakan karya kreatif puisi untuk melukiskan dan mengekspresikan ide-ide dan karakter si pengarang, bukan hanya menciptakan keindahan. Kajian demikian memang diperlukan, karena karakteristik puisi yang khas seperti ungkapan yang implisit dan samar, makna yang tersirat, kata-katanya condong pada makna konotatif.

#### **2.1.4.3 Jenis-Jenis Puisi**

##### **1. Puisi Naratif**

Puisi naratif mengungkapkan suatu cerita atau penjelasan penyair. Puisi ini terbagi ke dalam beberapa macam, yakni balada dan romansa. Balada ialah puisi yang berisi cerita tentang orang-orang perkasa ataupun tokoh pujaan. Contoh Balada Orang-orang Tercinta dan Blues untuk Bonnie karya WS Rendra. Romansa ialah jenis puisi cerita yang memakai bahasa romantik yang berisi kisah percintaan, yang diselingi perkelahian dan petualangan.

##### **2. Puisi Lirik**

Jenis puisi ini terbagi ke dalam beberapa macam, yakni elegi, ode, dan serenade.

- 1) Elegi ialah puisi yang mengungkapkan perasaan duka. Misal Elegi Jakarta karya Asrul Sani yang mengungkapkan perasaan duka penyair di Kota Jakarta.
- 2) Serenada merupakan sajak percintaan yang dapat dinyanyikan. Kata “serenada” bermakna nyanyian yang tepat dinyanyikan pada waktu senja. Rendra banyak

menciptakan serenada dalam 4 Kumpulan Sajak. Misalnya “Serenada Biru”, “Serenada Hitam”, “Serenada Merah Jambu”, “Serenada Kelabu”, “Serenada Ungu”, dan lain sebagainya. Warna-warna di belakang serenade itu menggambarkan sifat nyanyian cinta itu, ada yang bahagia, sedih, dan kecewa.

3) Ode ialah puisi yang berisi pujaan terhadap seseorang, sesuatu hal, atau sesuatu keadaan. Ode banyak ditulis sebagai pemujaan terhadap tokoh-tokoh yang dikagumi contohnya seperti Teratai (karya Sanusi Pane), Diponegoro (karya Chairil Anwar), dan Ode buat Proklamator (karya Leon Agusta).

### **3. Puisi Deskriptif**

Dalam jenis puisi ini, penyair bertindak sebagai pemberi kesan terhadap keadaan/peristiwa, benda, atau suasana yang dipandang menarik perhatian. Puisi yang termasuk kedalam jenis puisi deskriptif, misalnya satire dan puisi yang bersifat kritik sosial.

1) Satire ialah puisi yang mengungkapkan perasaan ketidak puasan penyair terhadap suatu keadaan, namun dengan cara menyindir atau menyatakan keadaan sebaliknya.

2) Puisi kritik sosial ialah puisi yang juga menyatakan ketidak puasan penyair terhadap keadaan atau terhadap diri seseorang, namun dengan cara membeberkan kepincangan atau ketidak beresan keadaan atau orang tersebut. Kesan penyairan ini juga dapat kita hayati dalam puisi-puisi impresionistik yang mengungkapkan kesan (impresi) penyair terhadap suatu hal.

### 2.1.5 Hakikat Antologi Puisi

Sebuah puisi juga dapat dibukukan menjadi antologi puisi yang didalamnya terdapat banyak judul puisi. Dengan begitu antologi puisi adalah kumpulan karya sastra dalam bentuk puisi yang dibukukan dari banyak referensi penulis. Menurut Arianti dkk (2022:328) Antologi puisi merupakan penyebutan bagi buku yang berisi kumpulan puisi dari seseorang atau beberapa orang, sedangkan antologi cerpen merupakan buku yang berisi cerpen dari seseorang atau beberapa orang. Antologi puisi dapat memiliki tema yang sama dan dapat juga tema yang berbeda. Sebaiknya dalam sebuah antologi puisi terdapat tema yang sama memudahkan pembaca dalam memahami isi puisi dan menangkap makna yang terkandung dalam puisi. Tema bisa diangkat dari berbagai pengalaman, ide, dan pikiran yang dirasakan oleh penyair. Agar memiliki ide untuk dijadikan tema puisi maka perlu banyak membaca karya orang lain. Antologi puisi sekarang sudah banyak diterbitkan, contoh dari antologi puisi sebagai berikut :

- 1) Buku puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar
- 2) Kumpulan puisi yang ditulis Wiji Thukul dalam *Nyanyian Akar Rumput* menggambarkan keterwakilan kelas sosialnya
- 3) *Hujan Bulan Juni* jadi pendobrak kesusastraan Indonesia. Prestasi tersebut membuat nama Sapardi Djoko Damono besar dan diakui sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah sastra Indonesia.
- 4) *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo yang terbit pada tahun 2020 ini merupakan kumpulan puisi yang dibagi menjadi beberapa bagian, yang

apabila diamati lebih jelas, sebenarnya memiliki keterkaitan satu sama lain di setiap bagiannya.

5) Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang - Sapardi Djoko Damono, Rintik Sedu

Buku yang merupakan hasil kolaborasi paling ambisius dalam perkembangan sastra Indonesia ini, merupakan buku kolaborasi antara seorang profesor di bidang sastra legendaris di Indonesia, dengan seorang penulis muda yang sedang naik daun dan ramai diperbincangkan di media sosial karena karyanya yang berhasil mengaduk-aduk hati, dan terasa begitu *relate* dengan kehidupan para pembaca, khususnya kalangan muda.

## **2.2 Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang serupa pernah dikaji oleh Koko Cahyono (2021) dengan judul Analisis Makna Konotatif Dalam Antologi Perjamuan Khong Guan Karya Joko Pinurbo (Kajian Semantik). Pada penelitian ini tujuan yang dilakukan yaitu untuk menemukan makna konotatif yang terdapat didalam antologi Perjamuan Khong Guan karya Joko Pinurbo. Pada buku antologi tersebut terdapat 80 puisi, peneliti mengambil 22 puisi sebagai bahan penelitian makna konotatif. Populasi dalam penelitian ini merupakan keseluruhan puisi dalam antologi Perjamuan Khong Guan yaitu sebanyak 80 judul Puisi dan terdiri dari empat kaleng (empat bab). Sampel dalam penelitian ini diambil dari kaleng empat pada antologi puisi tersebut yaitu sejumlah 22 judul puisi. Berikut contoh analisis makna konotatif :

### **PERJAMUAN KHONG GUAN**

Berkerudungkan langit biru

Ibu yang hatinya kokoh membelah

Dan memotong-motong bulan

Dan memberikannya

Kepada anak-anaknya yang ngowoh.

(Joko Pinurbo, 2019 :102)

Pada penggalan puisi di atas terdapat frasa dan klausa yang mengandung makna konotatif. Makna konotatif pertama ditunjukkan pada baris pertama dalam bait kedua yaitu berkerudungkan langit biru. Frasa berkerudungkan langit biru dalam konteks puisi tersebut termasuk kedalam makna konotatif karena memiliki makna lain sebagai orang tua yang sedang berkerja di tengah teriknya matahari di siang hari. Makna konotatif selanjutnya pada baris kedua puisi di atas yaitu ibu yang hatinya kokoh membelah. Klausa tersebut juga termasuk kedalam makna konotatif karena memiliki makna lain dari seorang ibu yang berhati tegar dan ikhlas. Pada baris ketiga pada puisi tersebut yaitu memotong-motong bulan juga merupakan makna konotatif karena merupakan makna kiasan dari berkerja hingga malam hari. Jika puisi pada bait kedua dimaknai secara keseluruhan, maka bait puisi tersebut mengisahkan perjuangan seorang ibu yang berkerja seharian untuk menafkahi anak-anaknya. Oleh karena itu, bait puisi tersebut termasuk ke dalam jenis makna konotatif positif karena memiliki nilai rasa positif dari seorang ibu sebagai orang tua yang berkewajiban untuk menafkahi anaknya

Penelitian yang berikutnya dilakukan oleh Alperiani Rastika dengan judul Analisis Makna Konotatif Dalam Puisi “Ini Saya Bukan Aku” karya Alicia Ananda. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui makna konotatif yang terdapat dalam puisi “Ini Saya Bukan Aku”. Pada penelitian ini

peneliti bermaksud untuk menganalisis dan mengetahui makna konotatif yang terdapat pada puisi tersebut. Sehingga nantinya dapat membedakan antara makna konotatif dan makna denotatif. Dalam Penerapan Bahasa Indonesia, banyak hal yang harus kita ketahui. Di antara hal itu adalah konotasi dalam sebuah kalimat, khususnya kalimat puisi. Dalam puisi terdapat beberapa kalimat yang berkonotasi puisi adalah karya sastra yang dituliskan dengan menggunakan kata-kata kiasan sehingga untuk mengetahui hal tersebut harus benar-benar menelaah puisi tersebut agar diketahui makna yang terdapat pada puisi tersebut. Adapun dalam puisi ini maka akan dilihat juga makna konotasi yang terdapat dalam puisi tersebut sehingga dapat memahami isi puisi tersebut. Adapun makna konotasinya sebagai berikut:

**Ini “Saya” bukan “Aku”**

**Karya : Alicia Ananda**

Perkenalkan ini “saya” bukan “aku”

Dengan sakit kronis sebab terkena tikaman

tak kasat mata yang merangkul lalu

menusuk.

Dengan telinga yang menuli,

mata memejam, dan hati lebam-lebam

Mengapa ?

Saya yang berdarah,

dia yang kau rawat dengan cinta.

Baiklah.

Tahun-tahun saya dan kamu sudah usang,

hancur bahkan.

Kamu baik selama itu.

Tapi entah kenapa dimata ini

pengkhianatan selalu menjijikkan.

Sengaja puisi ini tertulis “saya”,

karena “aku” terlalu akrab untuk kita yang

terlanjur asing

Analisis puisi yang berjudul “Ini Saya Bukan Aku”, sebagai berikut :

a. Kalimat konotasinya, yaitu : Dengan sakit kronis sebab terkena tikaman tak kasat mata yang merangkul lalu menusuk, yang memiliki makna konotasi : Memiliki luka yang mendalam akibat seseorang yang kiannya akrab tetapi ia berkhianat.

b. Kalimat konotasinya, yaitu: Saya yang berdarah dia yang kau rawat dengan cinta, yang memiliki makna konotasi : Aku yang berpacaran dengan kamu tetapi kamu memilih menikah dengan orang lain (istilahnya)

c. Kalimat konotasinya, yaitu: Tahun - tahun saya dan kamu sudah usang, hancur bahkan, yang memiliki makna konotasi: Hubungan seseorang yang sudah usang dan hancur.

d. Kalimat konotasinya, yaitu: Tapi entah kenapa dimata ini pengkhianatan selalu menjijikkan, yang memiliki makna konotasi:

Adanya pengkhianatan diantara hubungan sepasang kekasih.

e. Kalimat konotasinya, yaitu: Sengaja puisi ini tertulis “saya”, karena “aku” terlalu akrab untuk kita yang terlanjur asing, yang memiliki makna konotasi: Kata ‘Saya’ lebih pantas untuk orang yang belum saling mengenal. Dan kata ‘Aku’ lebih pantas untuk orang yang sudah saling kenal. Hasil analisis puisi “Ini Saya Bukan Aku” karya Alicia Ananda yaitu dalam puisi ini dapat disimpulkan bahwa puisi tersebut menceritakan tentang seorang gadis yang sedang patah hati karena kekasihnya ternyata mencintai orang lain. Selama mereka menjalin hubungan, kekasihnya itu sangat baik, semuanya berjalan dengan baik-baik saja, tetapi ternyata dibalik itu semua kekasihnya berkhianat dan memutuskan untuk pergi bersama orang lain. Ia ditinggal dengan luka yang mendalam. Pada kedua penelitian tersebut pokok bahasan yang dibahas sama yaitu menganalisis makna konotatif dalam sebuah puisi, namun dalam penelitian yang pertama meneliti pada antologi puisi dan pada penelitian kedua hanya menganalisis 1 puisi saja. Untuk penelitian ini hanya difokuskan pada makna konotatif yang terdapat pada antologi puisi *Jejak Aksara*.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1.Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian ini untuk mendeskripsikan analisis makna konotatif pada antologi puisi *Jejak Aksara* Karya Eftah Putri Hapsari. Dengan begitu diperlukan rancangan penelitian yang digunakan untuk memperoleh data yang tepat. Pada rancangan ini membahas jenis dan sifat penelitian yang dilakukan. Rancangan penelitian merupakan strategi supaya suatu penelitian bisa berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan dan ketentuan yang diinginkan dan juga dapat dipertanggungjawabkan.

##### **3.1.1 Jenis dan Sifat Penelitian**

Jenis pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif untuk memperoleh data pendidikan tentang analisis makna konotatif pada antologi puisi *Jejak Aksara* karya Eftah Putri Hapsari. Peneliti menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll (Moleong, 2021:6).

Sifat dari penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 2021:11). Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, sehingga laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mendata analisis makna konotatif pada antologi puisi *Jejak Aksara* karya Eftah Putri Hapsari dengan difokuskan pada makna konotatif.

### **3.1.2 Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian merupakan salah satu langkah untuk melakukan penelitian. Pada penelitian kualitatif ini melakukan penelitian dengan tahapan berikut:

#### **1. Persiapan**

Tindakan yang dilakukan selama fase ini adalah menentukan masalah dalam antologi puisi *Jejak Aksara* karya Eftah Putri Hapsari dengan permasalahan pada makna konotatif. Dari permasalahan tersebut penulis menemukan rumusan masalah yaitu bagaimana makna konotatif yang terdapat pada antologi puisi "*Jejak Aksara*" karya Eftah Putri Hapsari. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan semantik, dan sumber pengumpulan data di peroleh dari antologi puisi "*Jejak Aksara*" karya Eftah Putri Hapsari. Untuk selanjutnya menentukan instrument makna konotatif selanjutnya menyusun rencana penelitian sesuai dengan judul yang telah ditentukan.

#### **2. Pelaksanaan**

Pada tahap ini, penulis berfungsi sebagai pelaksana penelitian dan alat untuk mengumpulkan informasi data, khususnya pengumpulan data dari antologi puisi "*Jejak Aksara*" karya Eftah Putri Hapsari. Selanjutnya menganalisis data yang ditemukan pada antologi puisi "*Jejak Aksara*" karya Eftah Putri Hapsari.

Kemudian menyimpulkan mengenai gambaran makna konotatif dalam antologi puisi “*Jejak Aksara*” karya Eftah Putri Hapsari.

### 3. Pelaporan

Pada tahap pelaporan ini penulis melakukan penyusunan laporan penelitian dari data tentang makna konotatif yang sudah terkumpul dari antologi puisi “*Jejak Aksara*” karya Eftah Putri Hapsari. Kemudian melakukan kajian ulang serta melakukan penyusunan hasil laporan penelitian hingga benar, setelah itu membukukan hasil laporan penelitian dalam bentuk skripsi.

### **3.2 Peran Peneliti**

Pada penelitian kualitatif ini peran peneliti adalah sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, hingga menghasilkan penelitian. Pada penelitian kualitatif menekankan bahwa peneliti sendiri adalah alat pengumpul data utama (Moleong, 2021:168). Peneliti sebagai patokan untuk melakukan sebuah penelitian. Sehingga hasil penelitian akan lebih valid dan akurat.

### **3.3 Sumber Data Peneliti**

Menurut Lofland dalam (Moleong 2021:157) “sumber data utama penelitian kualitatif ialah kata-kata,tindakan selebihnya adalah tambahan seperti document dan lain-lain”. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah antologi puisi *Jejak Aksara* Karya Eftah Putri Hapsari ini di cetak pertama pada bulan Maret tahun 2023 yang diterbitkan oleh Diandra Kreatif, Yogyakarta dengan nomor ISBN 978-623-240-697-1. Pada antologi puisi “*Jejak Aksara*” ini ada 98 judul puisi yang didalamnya.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Pengumpulan Data**

#### **3.4.1 Metode Pengumpulan Data**

“Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan” (Sugiyono, 2023:104). Dalam teknik pengumpulan data ada 4 teknik yaitu ada observasi, dokumentasi, wawancara, dan triangulasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi.

“Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi peraturan, kebijakan” (Sugiyono, 2019:314). Metode ini mengumpulkan data dengan proses menjelaskan data berbentuk teks yang sudah ditemukan dari sumber berupa antologi puisi.

Berikut prosedur pengumpulan data untuk penelitian ini :

1. Membaca antologi puisi “*Jejak Aksara*” secara berulang-ulang.
2. Menandai kalimat yang mengandung atau yang berkaitan dengan makna konotatif.
3. Mendeskripsikan data makna konotatif yang diperoleh.
4. Memasukkan kedalam tabel yang sudah dibuat untuk mendata hasil deskripsi tentang makna konotatif.

### 3.4.2 Instrumen Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif seorang peneliti mempunyai kedudukan yang cukup rumit. Penulis sekaligus adalah perencanaan, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya. Pengertian instrument atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya dari keseluruhan dari proses penelitian. Namun, instrument penelitian di sini dimaksudkan sebagai alat pengumpulan data seperti pada tes penelitian kualitatif (Moleong, 2021:168).

**Untuk mempermudah pengumpulan data penulis, menggunakan pengumpulan data operasional dalam bentuk tabel. Format tabel yang digunakan Tabel 3. 1. Tabel Pengumpulan data Makna Konotatif Positif dalam Antologi Puisi *Jejak Aksara Karya Eftah Putri Hapsari***

- **Tabel Makna Konotatif Positif Bernilai Rasa Indah**

No	Judul Puisi	Kode Data (MKP/I)	Larik Puisi	Keterangan

- **Tabel Makna Konotatif Positif Bernilai Rasa Sopan**

No	Judul Puisi	Kode Data (MKP/S)	Larik Puisi	Keterangan

**Keterangan Kode Data :**

**MKP/I : Makna Konotatif Positif / Indah**

**MKP/S : Makna Konotatif Positif / Sopan**

**Tabel 3. 2 Tabel Pengumpulan Data Makna Konotatif Negatif dalam Antologi Puisi *Jejak Aksara* Karya Eftah Putri Hapsari**

- **Tabel Makna Konotatif Negatif Bernilai Rasa Jelek**

No	Judul Puisi	Kode Data (MKN/J)	Larik Puisi	Keterangan

- **Tabel Makna Konotatif Negatif Bernilai Rasa Kasar**

No	Judul Puisi	Kode Data (MKN/K)	Larik Puisi	Keterangan

**Keterangan Kode Data :**

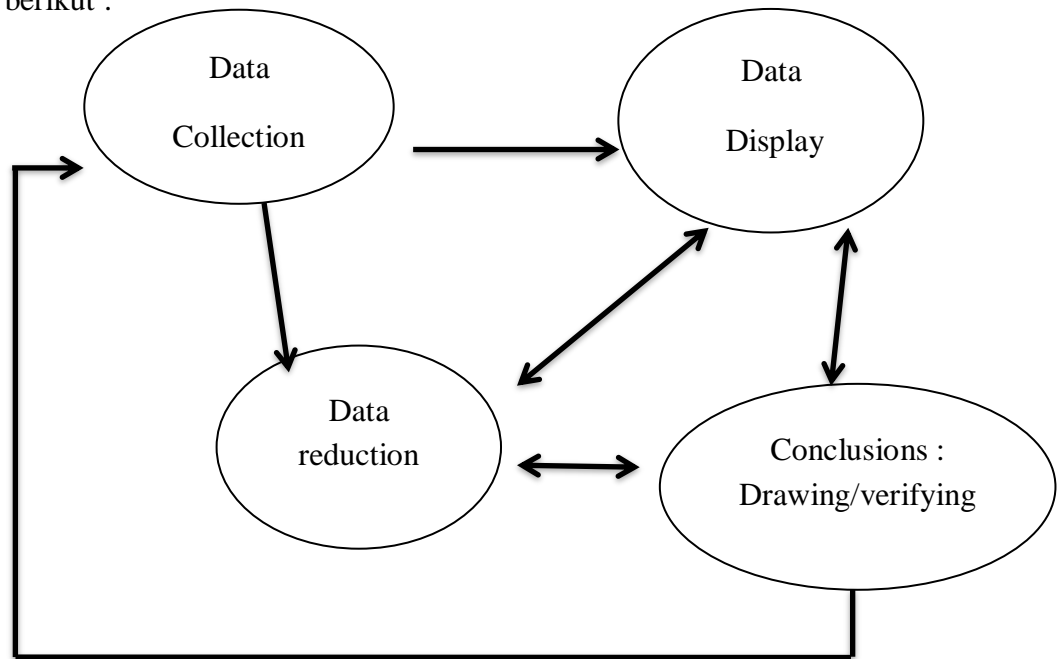
**MKN/J : Makna Konotatif Negatif / Jelek**

**MKN/K : Makna Konotatif Negatif / Kasar**

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses pengumpulan data secara metodis untuk membantu akademisi sampai pada kesimpulan. Dari data yang diperoleh dapat diklarifikasikan dan kemudian dideskripsikan sebagai hasil penelitian dengan teknik deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, “.memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskanya, mencari dan menemukan

pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Bodgan & Biklen dalam Moleong, 2021:248). Alur analisis data digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut :



**Gambar 3.1 Analisis Data Metode Flow**

Sumber: Sugiyono, 2023:134

Milles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification (Sugiyono, 2023:129).

### 1. Data Collection/Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat kumpulan antologi puisi *Jejak Aksara* dengan cermat dan teliti. Sehingga bisa menemukan gambaran tentang makna konotatif.

### 2. Data Reduction (Reduksi Data)

Pada bagian reduksi data ini yang dilakukan adalah mengidentifikasi data dan mengklarifikasinya. Hasil data yang diperoleh mengenai gambaran makna konotatif secara positif dan makna konotatif secara negatif dalam antologi puisi *Jejak Aksara* karya Eftah Putri Hapsari kemudian dipilih data yang sesuai dengan rumusan masalah yang diambil dan dimasukkan kedalam pembahasan. Setelah data diperoleh selanjutnya diidentifikasi mengenai gambaran makna konotatif positif dan makna konotatif negatif pada antologi puisi *Jejak Aksara* karya Eftah Putri Hapsari dan dalam mengklarifikasinya data diberi kode data yang sesuai dengan makna konotatif positif dan makna konotatif negatif. Untuk makna konotatif positif kode (P) dan untuk makna konotatif negatif kode (N).

### 3. Data Display (Penyajian Data)

Dalam penyajian data pada penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan jenisnya. Dengan melakukan display data dapat mempermudah dalam memahami apa yang akan dilakukan untuk proses selanjutnya. Penyajian data pada penelitian ini berupa (1) gambaran makna konotatif positif, (2) gambaran makna konotatif negatif pada antologi puisi *Jejak Aksara* karya Eftah Putri Hapsari.

#### 4. Conclusion Drawing/Verification (Pendarikan Kesimpulan)

“Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah terjadi. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran obyek yang sebelumnya masing remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori” (Sugiyono, 2023:142)

Dalam pendarikan kesimpulan pada penelitian ini masih bersifat sementara dan masih dapat berkembang ada tahap pengumpulan data berikutnya.

### **3.6 Pengecekan Keabsahan Data Penelitian**

Untuk memperoleh hasil penelitian yang sesuai dengan hasil penelitian, dilakukan dengan tiga cara yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan/keajegan pengamatan, pembahasan dengan personal yang lebih kompeten.

#### **3.6.1 Perpanjangan Keikutsertaan**

Peneliti dalam studi kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Dalam proses pengumpulan data, partisipasi peneliti sangat menentukan. Partisipasi tersebut tidak hanya dilakukan dalam satu periode waktu; itu juga membutuhkan perpanjangan partisipasi selama penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai (Moleong, 2018:327).

Perpanjangan keikutsertaan penelitian ini dilakukan dengan memperpanjang waktu membaca dan mengkaji ulang semua data yang sudah dikumpulkan. Dengan begitu hasil karangan dan pengarang dapat saling menguatkan penelitian yang teliti.

### **3.6.2 Ketekunan/Keajegan Pengamatan**

“Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentative. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat” (Moleong, 2018:329).

Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca dan mengkaji ulang seluruh data apakah sudah sesuai dengan data yang diambil yaitu bagaimanakah gambaran makna konotatif pada antologi puisi *Jejak Aksara* karya Eftah Putri Hapsari.

### **3.6.3 Pembahasan dengan Personal yang Lebih Kompeten**

Dalam pengecekan keabsahan data penulis juga menggunakan cara berdiskusi dengan dosen pembimbing untuk mengetahui kebenaran dalam pembuatan penelitian ini, apakah ada sebuah kesalahan atau tidak. Penulis penelitian selalu berdiskusi tentang pembuatan penelitian ini agar penelitian ini benar-benar menjadi penelitian yang sempurna. Penulis melakukan diskusi penelitian dengan dosen pembimbing yaitu Ibu Dr. Dwi Kuncorowati, M.Pd, karena beliau adalah dosen yang berkompeten dan teliti dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia.

